

BAHAN AJAR

PENGANTAR SOSIOLOGI

O

L

E

H

DRS. H. BADRUDDIN NASIR, M.Si

NIP. 196412311993031022



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MULAWARMAN

SAMARINDA

2021

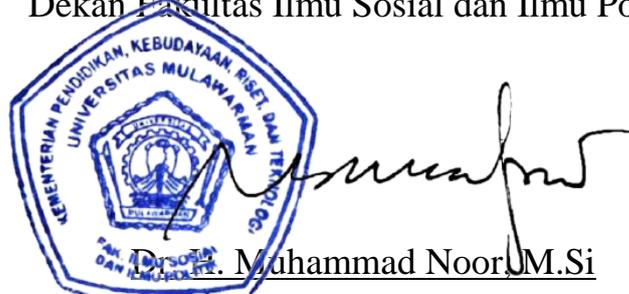
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Bahan Ajar : Pengantar Sosiologi
2. Penyusun
- a. Nama : Drs. Badruddin Nasir, M.Si
 - b. NIP : 1964123119931022
 - c. Pangkat : Pembina Muda Tingkat I/ IV.c
 - d. Jabatan : Lektor Kepala
 - e. Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 - f. Prodi : Sosiatri

Samarinda, 12 Februari 2021

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Drs. Muhammad Noor, M.Si

NIP. 19600817198611001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
1. BAB I. Konsep sosiologi.....	1
2. BAB II. Peranan sosiologi.....	6
3. BAB III. Ruang lingkup teori dan historis sosiologi.....	12
4. BAB IV. Proses-proses sosial.....	18
5. BAB V. Kelompok-kelompok sosial.....	27
6. BAB VI. Kebudayaan dan masyarakat.....	37
7. BAB VII. Kelembagaan sosial.....	43
8. BAB VIII. Pelapisan masyarakat.....	52
9. BAB IX. Kekuasaan dan wewenang.....	64
10. BAB X. Perubahan sosial dan kebudayaan.....	71
11. Referensi.....	80

BAB I

KONSEP SOSIOLOGI

A. Pokok Bahasan :

Konsep/Definisi sosiologi dari para Sosiolog

B. Tujuan Institusional :

Agar mahasiswa dapat memahami beberapa konsep/ definisi Sosiologi dari sosiolog luar negeri maupun dalam negeri Indonesia

C. Tujuan Khusus :

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang beberapa konsep/definisi adat di dalam kehidupan masyarakat.

KONSEP SOSIOLOGI

Konsep atau definisi sosiologi sangat beraneka ragam, namun ada hal yang atau bagian tertentu yang dapat diterima tanpa berselisih pendapat bahwa sosiologi *itu merupakan satu ilmu yang mengamati, mempelajari, dan menjelaskan perilaku manusia di dalam kelompoknya dan dalam hubungannya dengan orang atau kelompok lainnya*. Di dalam perkataan perilaku itu sering tersirat pengertian proses berpikir manusia. Suatu gagasan atau ide-ide (*ideas*) yang ditimbulkan oleh manusia, sering menjadi salah satu pokok bahasan pula dalam sosiologi. Di dalam hubungan ini, semua perilaku yang dimaksud adalah semua tindakan orang atau kelompok yang mempunyai arti bagi dirinya sendiri atau bagi kelompoknya dan dipahami pula oleh orang lain atau kelompok lain dalam suatu kondisi lingkungan tertentu (*setting*). Dengan kata lain sosiologi itu mencoroti yang menyangkut perilaku orang atau kelompok orang dalam hubungannya dengan orang atau kelompok lain dalam suatu lingkungan tertentu.

Berikut ini definisi sosiologi menurut beberapa pakar ilmuwan sosiologi dari Barat maupun Indonesia, diantaranya yaitu dari :

- a. **Alvin Bertrand** (1958, 1967, 1972), sosiologi adalah salah satu ilmu sosial yang mempelajari dan menjelaskan tentang hubungan antar manusia (Human Relationship). Atau dalam arti yang lebih luas bahwa sosiologi adalah mempelajari hubungan manusia dengan lingkungannya yang mencakup lingkungan transidental, alam, biologis, dan sosial. Hubungan-hubungan yang terjadi dengan lingkungannya melahirkan pola perilaku tertentu.
- b. **Rogers** dan kawan-kawan (1988). Pada dasarnya juga memberikan pemahaman yang sama sebagai mana didefinisikan oleh **Bertrand** yaitu ilmu yang mempelajari secara ilmiah tentang manusia di dalam kelompoknya.

Pengertian kelompok menurut **Brinkkerhoff** dan kawan-kawan (1992) adalah sebagai sejumlah orang (individu) tertentu yang berada di dalam satu jalinan hubungan interaksi atau komunikasi dan secara fidik bersama-sama mempunyai minat dan perhatian atau tujuan yang sama pula.

- c. **Johnson** (1992), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku sosial, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem tersebut.
- d. **Kornblum** (1991), menjelaskan bahwa sosiologi ialah merupakan suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya yang menjadikan masyarakat bersangkutan (*society*) dalam berbagai kelompok dan kondisi.
- e. **Ritzer** dan koleganya (1979) memberikan definisi sosilologi secara bertingkat-tingkat : Pertama; sosiologi adalah ilmu yang mempelajari individu orang seorang dalam lingkungan sosial (*social setting*). Yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah lokasi, tempat seseorang itu tinggal dan bermukim. Kedua; Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, kebudayaan, organisasi dengan sebagai bentuk, dan kelompok. Yang dimaksud adalah orang-orang pada dasarnya, merupakan unsur atau aspek dari lingkungan sosial. Dijelaskan bahwa lingkungan sosial itu terpisah dengan para individu. Mereka berpendapat bahwa kita tak mungkin dapat mempunyai organisasi, kelompok, dan kebudayaan tanpa orang-orang yang mendukung. Suatu lingkungan sosial mempunyai aspek-aspek lain selain manusia, Aspek-aspek ini termasuk kebudayaan, organisasi, dan aspek-aspek lainnya. Ketiga; sosiologi itu mempelajari agar kita dapat menjelaskan

hubungan diantara orang-orang, kelompok, organisasi (Lembaga), kebudayaan dan masyarakat.

f. Hardert dan kawan-kawan (1977) mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang umum dan utuh yang mempelajari struktur dan fungsi dari kelompok-kelompok manusia, masyarakat, sub-budaya, dan termasuk budaya yang melawan arus (*counter culture*).

g. Smelser (1981) mendefinisikan sosiologi yaitu ilmu yang mencoba mempelajari masyarakat dan jalinan hubungan yang ada di dalamnya secara ilmiah. Artinya, prinsip ilmiah itu perlu di dalam tiap usaha mempelajari masyarakat itu. Salah satu prinsip ilmiah itu ialah bahwa ilmu itu merupakan suatu upaya untuk menjelaskan hubungan-hubungan diantara dua variable atau lebih yang dapat diukur dalam suatu setting tertentu.

h. Selo Soemardjan dan Sulaiman Sumardi (1985) memahami sosiologi itu adalah satu ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

i. Suryono Sukanto (1985) memahami sosiologi sebagai ilmu sosial yang menjadikan masyarakat sebagai obyeknya. Ilmu ini bersifat empirik, teoritik, kumulatif, dan nonetis. Ilmu ini disebut nonetis barangkali karena pakar sering cenderung menjadikan ilmu ini sebagai suatu upaya keilmuan yang bebas nilai (*value free science*).

J. Kamus istilah sosiologi (1984) bahwa ilmu kemasyarakatan, sosiologi adalah ilmu yang mencoba mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik di antara berbagai ragam gejala sosial. Misalkan salah satu contoh mencari kaitan antara beberapa variable seperti gejala ekonomi dan agama.

Tidak ada perbedaan pendapat yang mendasar diantara sosiolog Barat yang diwakili sosiolog Amerika dan Sosiolog Indonesia itu. Definsi maupun yang kita gunakan di dalam kegiatan bersosiologi di berbagai lingkungan, obyeknya tetaplah masyarakat manusia, termasuk jalinan hubungan-hubungan sosial budaya di dalamnya, organisasi, dan Lembaga-lembaga kemasyarakatan. Secara singkat bahwa sosiologi itu adalah mempelajari gejala yang berkaitan dengan perilaku manusia di dalam kelompoknya dan dalam hubungannya dengan orang lain atau kelompok lain.

BAB II

PERANAN SOSIOLOGI

A. POKOK BAHASAN:

Peranan Sosiologi membahas tentang problem sosial di dalam pembangunan kehidupan masyarakat

B. TUJUAN INSTITUSIONAL :

Agar mahasiswa dapat memahami peranan sosiologi di dalam pembangunan kehidupan masyarakat

C. Tujuan Khusus

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang peranan sosiologi di dalam pembangunan kehidupan masyarakat.

PERANAN SOSIOLOGI

Tidak semuanya gerak langkah kehidupan masyarakat berlangsung secara normal, artinya sebagaimana dikehendaki oleh masyarakat yang bersangkutan. Gejala-gejala tersebut merupakan gejala-gejala abnormal atau gejala-gejala patologis; hal ini disebabkan karena unsur-unsur suatu masyarakat tertentu tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan bahkan penderitaan bagi warga-warga masyarakat. Seringkali dibedakan antara dua macam persoalan-persoalan, yaitu problem masyarakat dan problem sosial. Dalam pengamatan bahwa yang pertama menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan bermasyarakat, sedangkan yang kedua meneliti gejala-gejala abnormal dalam masyarakat, dengan maksud untuk memperbaikinya atau menghilangkannya.

Problem sosial adalah ketidaksesuaian antar unsur-unsur dalam kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan hidupnya kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari warga-warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial. Para ilmuwan sosiologi mengusahakan adanya indeks-indeks yang dapat dijadikan petunjuk bagi terjadinya problema-problema sosial, misalnya; *simple rates, composite indexes, social distance, social participation*, dan lain sebagainya.

Problem sosial dapat diklasifikasikan atas dasar sumber-sumbernya yaitu, *faktor-faktor ekonomi, biologis, bio-psikologis dan kebudayaan*. Klasifikasi yang berbeda mengadakan penggolongan atas dasar kepincangan-kepincangan

dalam warisan fisik, warisan biologis, warisan sosial dan kebijaksanaan sosial. Klasifikasi ini lebih luas ruang lingkungannya.

Di dalam menentukan apakah suatu masalah merupakan problem sosial atau tidak, sosiologi mempergunakan beberapa ukuran pokok persoalan, yakni :

- a. Kriteria utama dari suatu problem sosial, yaitu tidak adanya kesesuaian antara ukuran/nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan/tindakan-tindakan sosial.
- b. Sumber-sumber sosial dan problema sosial
- c. Pihak-pihak yang menetapkan apakah suatu kepincangan merupakan gejala sosial atau tidak.
- d. *Masnifes social problems dan latent social problems*
- e. Perhatian masyarakat dan problem sosial
- f. Sistem nilai-nilai dan dapatnya suatu problem sosial diperbaiki.

Beberapa problem sosial yang penting adalah :

- a. Kemiskinan, sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup untuk memelihara dirinya sendiri yang sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya, dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.
- b. Kejahatan
- c. Disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dari keluarga sebagai unit, oleh anggota-anggota gagal tersebut gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.
- d. Masalah generasi muda

- e. Peperangan
- f. Pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat
- g. Masalah kependudukan
- h. Masalah lingkungan.

Sosiologi mempunyai kegunaan bagi proses pembangunan dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan, untuk mengidentifisir :

1. Kebutuhan-kebutuhan
2. Pusat perhatian sosial
3. Stratifikasi sosial
4. Puser-pusat kekuasaan
5. Sistem dan saluran-saluran komunikasi sosial

b. Tahap pelaksanaan :

1. Identifikasi terhadap kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat.

2. Pengamatan terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

c. Tahap evaluasi, yaitu mengadakan suatu penilaian berhasil atau tidaknya suatu proses pembangunan dan melakukan tindakan selanjutnya setelah melakukan evaluasi.

Menurut pengamatan sosiologi pemecahan atas problem sosial dapat dilakukan dengan metode-metode **preventif** dan **represif**.

Perencanaan sosial pada dewasa ini menjadi ciri yang umum bagi masyarakat yang sedang mengalami perubahan-perubahan atau perkembangan. Sebenarnya perencanaan sosial yang bertujuan untuk melihat jauh ke depan, telah ada sejak dahulu dan telah pula difikirkan oleh para ilmuwan sosiologi. Menurut **Ogburn and Nimkoff** prasyarat suatu perencanaan sosial yang efektif adalah :

- a. Adanya unsur-unsur modern dalam masyarakat yang mencakup suatu sistem ekonomi dimana telah dipergunakan uang, urbanisasi yang teratur, intelegensia di bidang Teknik dan ilmu pengetahuan dan suatu sistem administrasi yang baik.
- b. Adanya sistem pengumpulan keterangan dan analisis yang baik.
- c. Terhadap sikap publik yang baik terhadap usaha-usaha perencanaan.
- d. Adanya pimpinan ekonomi dan politik yang progresif.

Bagi pembangunan, sosiologi dapat memberikan data sosial pada tahap-tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi proses pembangunan. Di dalam penelitian, misalnya penelitian hukum, sosiologi dapat memberikan data sosial, berupa sebab-akibat pelanggaran hukum, ketaatan hukum, dan kekuatan norma-norma atau nilai-nilai yang diciptakan oleh dan dibuat untuk masyarakat.

Peranan sosiologi sangat penting dalam proses pelaksanaan pembangunan fisik maupun spiritual, dalam hal ini kelompok-kelompok dalam masyarakat berperan sebagai social control. Telah diketahui bahwa nilai-nilai dan norma-norma pembangunan diintegrasikan ke dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi unsur kepribadiannya sendiri. Nilai-nilai dan norma-norma yang sejogyanya ditaati tidak lahirnya saja

harus juga nampak dalam perilaku seseorang, namun kadangkala akan terlanggar juga. Dengan demikian diperlukan suatu tekanan dari luar untuk mempertahankan disiplin dalam kelompok ialah *social pressure* dan *social control*, unsur ini adalah merupakan proses yang bertujuan untuk mendisiplinkan para anggota kelompok dan menghindarkan atau membatasi adanya penyelewengan-penyelewengan dari norma-norma kelompok.

Secara Historis Sosial kontrol dipergunakan pertama secara sistematis oleh **Edward E. Ross** yang kemudian diberikan sumbangan-sumbangan pemikiran penting oleh William Graham Sumner dan Charles H. Cooley yang menjelaskan bahwa control sosial amat jelas dalam kelompok primer, dimana hubungannya adalah pribadi langsung, luas dan erat. Kontrol sosial dan tekanan sosial dalam kelompok primer biasanya bersifat spontan dan informal dari bisikan atau ejekan sampai kepada penghentian pergaulan dan pengasingan.

Dalam masyarakat modern terdiri atas banyak kelompok-kelompok dan sub-sub kelompok dijalankan control sosial melalui segala kelompok-kelompok itu yang dinamakan “media” atau perantara-perantara dari masyarakat dikatakan **Mannheim**.

Pelaksana Negara menjalankan control sosial secara formil melalui Undang-Undang dan peraturan-peraturan yang dipertahankan dengan sanksi-sanksi yang dilaksanakan oleh polisi, tantara, peradilan, dan sebagainya. Kontrol sosial tidak dijalankan hanya negatif berupa sanksi-sanksi, tetapi pula positif berupa pujian, sanjungan, hadiah, dan sebagainya.

BAB III

RUANG LINGKUP TEORI DAN HISTORIS SOSIOLOGI

A. Pokok Bahasan :

Ruang lingkup teori sosiologi membahas hubungan sosiologi dengan ilmu pengetahuan lainnya dan membahas tentang mazhab-mazhab pembangunan teori sosiologi.

B. Tujuan Institusional :

Agar mahasiswa dapat memahami ruang lingkup teori dan historis sosiologi

C. Tujuan Khusus :

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang ruang lingkup teori dan historis sosiologi di dalam kehidupan masyarakat.

RUANG LINGKUP TEORI DAN HISTORIS SOSIOLOGI

Perhatian terhadap masyarakat manusia telah berlangsung lama, semenjak orang mengenal kebudayaan dan peradaban. Perhatian semua berwujud sebagai pemikiran secara filsafat yang menghendaki masyarakat yang baik dan sejahtera. Keinginan-keinginan tersebut lama-kelamaan ternyata tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga timbul usaha-usaha untuk menciptakan norma-norma kemasyarakatan terlepas dari penilaian seseorang.

Ilmu pengetahuan yang luas itu berdasarkan obyeknya dibeda-bedakan ke dalam empat golongan besar yaitu :

1. Ilmu Pengetahuan Matematika.
2. Ilmu Pengetahuan Alam.
3. Ilmu Pengetahuan Tentang Perilaku manusia.
4. Ilmu Pengetahuan Kerohanian.

Dimana ilmu sosiologi tergolong dalam ilmu tentang perilaku khususnya yang menyangkut perilaku manusia, yang dinamakan ilmu sosial.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk didalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosiologi merupakan suatu ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang kategoris murni dan abstrak,

berusaha memberi pengertian-pengertian umum, rasioanl dan empiris, serta bersifat umum.

Masa **Auguste Comte** dipakai sebagai patokan. Oleh karena Comte yang pertama kali memakai istilah atau pengertian Sosiologi. Sedangkan tokoh-tokoh yang turut mempengaruhi ajaran perkembangan sosiologi selain dari Aguste Comte yaitu diantaranya yang tersohor a) Herbert spencer. b) Emile Durkheim. c) Max Weber. d) Chaler Horton Cooley. e) Piere Guillaume Frederic Le Play. f) Ferdinand Tonnies. g) Leopold von Wiese. h) Alferd Vierkandt. i) Lester Frank Ward. j) Vilfredo Pareto. k) George Simmel. i) William Gramham Summer. m) Robert ezra Park. n) Karl Mannheim.

Yang pokok dari ajaran Comte adalah pembagian atas tiga tahap pemikiran manusia yaitu tahap theologis, methapisik dan ilmu pengetahuan positif.

Teori-teori sesudah Comte dikelompokkan ke dalam mahdzhab-madzhab, sesuai dengan pengaruh dari ilmu-ilmu lain. Madzhab-madzhab tersebut adalah

- a. Madzhab Geografi dan lingkungan
- b. Madzhab Organik dan Evaluasi
- c. Madzhab Formal
- d. Madzhab psikologi
- e. Madzhab Ekonomi
- f. Madzhab Hukum

Dalam mempelajari obyeknya yaitu masyarakat, sosiologi mempergunakan beberapa cara kerja atau metode-metode yang dikenal ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Pada mulanya sebagai akibat perkembangan sosiologi timbulah madzhab sosiologi, kemudian penggolongan tersebut ditinggakan dan kini yang populer adalah spesialisasi dalam ilmu sosiologi. **Pitirim Sorokin** mengklarifikasikan madzhab spesialisasi sosiologi itu adalah :

1. *Mechanistic school*
2. *Synthetic and Geografic School of Le Play*
3. *Geographical School*
4. *Biological School*
5. *Bio-Social School*
6. *Bio- Psychological School*
7. *Sociologistic School*
8. *Psychological School*
9. *Psycho-Sociologistic School*

Sosiologi yang relatif modern ridak ada lagi pembedaan, akan tetapi karena metode-metode untuk mempelajari berbagai persoalan sosiologis makin lama makin jelas dan bertambah baik, maka metode-metode itu kemudiam dipraktekkan ke dalam beberapa cabang ilmu sosiologi yaitu :

1. Organisasi Sosial

Community

Strata social

Kelembagaan

Struktur social

9. Family

Marriage and marital relations

Parent-child relatons

Child development

Consumer problem

Industri	10. Rural-Urban
Occupations	Rural
Military	Urban
Comparative	Community analysis
Primitive	Human ecology
2. Social Disorganizations	Regional studies
Criminology	11. Population
Juvenile delinquency	Vital statistic
Drug addiction	International migration
Prostitutions	Labor force
Alcoholism	Populations characteristics
Poverty and dependency	12. Social Psychology
3. Social Change	Personality development
Social Control	Personality and culture
Social Process	Social psychiatry
Social movements	Mental health
Technological changes	Collective behavior
Social Mobility	
4. Interpersonal Relations	13. Research Methodology
Group dynamic	Social Statistics
Small group analysis	Survey Methods

Leadership

Sociometry

Socialization

5. Public Opinions and Community

Public opinion measurement

Propoganda analysis

Market Research

Mass communications
counseling

Attitude studies

Morale studies

6. Intergroup relations

Health welfare

Race and ethnic

Labor management

Internasional

Labor force

Population characteristics

7. Theory

Systematic

Comparative

Experimental design

Research administration

Test and measurement

Case study and life history

14. Applied Sociology

Penology and corrections

Regional community planning

Marriage and family

Human relations in industri

Personal selection and training

Hausing

Social legislations

Problem of the aged

Recreation

Youth and child welfare

15. Interdisciplinary Specialities

Educational Sociology

Political Sociology

Sociology of Religion

Sociology of law

History of theory

Sociology of Knowledge

Social thought

Sociology of Science

Sociology of War

Sociology of Art and literature

Sociology of Medicine

BAB IV

PROSES-PROSES SOSIAL

A. Pokok Bahasan :

Proses-proses sosial membahas tentang hubungan masyarakat dan dampak dari hubungan itu sendiri di dalam kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Institusional :

Agar mahasiswa dapat memahami proses-proses sosial dan perubahan akibat dari proses itu sendiri di dalam kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Khusus :

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang proses-proses sosial dan akibat dari hubungan antara manusia kelompok maupun perorangan di dalam kehidupan masyarakat.

PROSES-PROSES SOSIAL

Proses-proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apabila yang akan terjadi ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses-proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Pembahasan demikian itu yang mencakup ruang lingkup yang luas, merupakan serangkaian studi sosiologi pada tingkat lanjutan. Untuk keperluan mata kuliah pengantar sosiologi, maka pembahasan akan dibatasi pada bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu bentuk-bentuk yang kelompok manusia itu mengadakan imbalan satu sama lain.

Pengertian tentang interaksi sosial ini sangat berguna untuk ditelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Misalnya di Indonesia, dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa, antar golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agam dan seterusnya.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan terjadi kehidupann bersama antar

manusia. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu :

- 1). Adanya kontak sosial (social contact)
- 2). Adanya komunikasi (communication)

Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

- 1). Antara orang perorangan
- 2). Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau

Sebaliknya

- 3). Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok-kelompok lainnya.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Komunikasi berarti bahwa seorang memberi arti pada perilaku orang lain; Perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Pentingnya kontak dan komunikasi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji pada suatu kehidupan yang terasing (isolasi). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan interaksi sosial dengan pihak lain. Bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan juga dapat berbentuk pertentangan/pertikaian (conflict). Suatu pertikaian tidak mungkin berlangsung selama-lamanya, pada saatnya pertikaian itu mendapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian

tersebut hanya dapat diterima untuk sementara waktu, dalam arti bahwa kedua belah pertikaian melakukan perdamaian karena kekuatan saling seimbang (akomodasi).

Gillin and Gillin mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi mengenai interaksi sosial yaitu :

1. Proses yang asosiatif (*process of association*) yang terbagi ke dalam tiga

Bentuk khusus lagi yaitu :

- a. Akomodasi
- b. Asimilasi dan
- c. Akulturasi

2. Proses yang disosiatif (*process of disassociation*) yang mencakup yaitu:

- a. Persaingan
- b. Pertentangan (*contravention*) / pertikaian (*conflict*)

Sistematika lain pernah pula dikemukakan oleh **Kimball Young**, yaitu :

- 1). Oposisi (*opposition*) yang mencakup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)
- 2). Kerjasama (*cooperation*) yang menghasilkan akomodasi (*accommodation*).
- 3). Ketidaksamaan (*Differentiation*) yang merupakan suatu proses di mana orang-orang di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban orang-orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan.

Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu kerjasama antara orang-orang perorangan atau kelompok manusia, untuk mencapai tujuan bersama yang tertentu. Kerjasama timbul karena orientasi orang-orang perorangan terhadap

kelompoknya yaitu *in-group-nya*, dan kelompok lainnya yang merupakan *out-group-nya*.

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjukkan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjukkan pada suatu keadaan, berarti suatu kenyataan adanya keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, maka akomodasi menunjukkan pada usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Tujuan dari akomodasi selain untuk mencapai kestabilan kehidupan masyarakat, ada pula tujuan yang lain :

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
2. Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
3. Akomodasi kadang-kadang diusahakan untuk memungkinkan kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang sebagai akibat-akibat faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan, hidupnya terpisah.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Di samping itu bentuk-bentuk dari akomodasi yang penting adalah ; a. *Coercion* ; b. *Compromis*; c. *Arbitration*; d. *Mediation*; e. *Conciliation*; f. *Toleransi*; g. *Stalemate*; h. *Adjudications*.

Hasil-hasil dari tindakan akomodasi adalah antara lain :

- 1) Usaha-usaha untuk sebanyak mungkin menghindarkan diri dari bentuk-bentuk pertentangan yang baru guna kepentingan integrasi masyarakat.
- 2) Menekan oposisi dari beberapa kelompok minoritas terhadap kelompok yang kuat.
- 3) Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda.

- 4) Perubahan dari Lembaga-lembaga kemasyarakatan agar supaya sesuai dengan keadaan yang baru.
- 5) Perubahan-perubahan kedudukan.
- 6) Membuka jalan ke arah asimilasi.

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang memberi arah kesuatu proses asimilasi, adalah :

- 1) Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain dimana pihak yang lain tadi juga berlaku sama.
- 2) Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatas-pembatas.
- 3) Proses asimilasi dipercepat, apabila interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer.
- 4) Asimilasi diperkuat, apabila frekuensi interaksi-interaksi sosial adalah tinggi tetap dan apabila ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi tersebut.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi:

- 1) Toleransi.
- 2) Kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang.
- 3) Suatu sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- 4) Sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
- 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.

6) Perkawinan campuran (*amalgamation*).

7) Adanya musuh bersama dari luar.

Faktor-faktor yang dapat menghalang-halangi terjadinya asimilasi ialah :

- 1) Terisolirnya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat.
- 2) Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi.
- 3) Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi.
- 4) Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih kuat, daripada golongan atau kelompok lainnya.
- 5) Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri fisik dapat pula menjadi penghalang terjadinya asimilasi.
- 6) Suatu *in-group feeling* yang kuat.
- 7) Apabila golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
- 8) Perbedaan kepentingan dan pertentangan pribadi.

Persaingan (*competition*) dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana orang-orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian dari public dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

Persaingan mempunyai dua tipe umum, yaitu yang bersifat pribadi dan yang tidak bersifat pribadi. Adapun bentuk-bentuk persaingan yakni :

- 1) Persaingan di bidang ekonomi.
- 2) Persaingan dalam bidang kebudayaan.
- 3) Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat.
- 4) Persaingan karena perbedaan ras.

Sedangkan fungsi-fungsi dari persaingan itu sendiri adalah :

- 1) Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif.
- 2) Sebagai suatu jalan di mana keinginan-keinginan, kepentingan-kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya.
- 3) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial.
- 4) Sebagai alat untuk menyaring warga-warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja.

Hasil-hasil pasca terjadinya persaingan antara orang perongan atau kelompok-kelompok manusia, sebagai berikut:

- 1) Perubahan kepribadian seseorang atau sekelompok orang.
- 2) Kemajuan.
- 3) Solidaritas kelompok.
- 4) Disorganisasi.

Contravention ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak puasan terhadap diri seseorang atau terhadap suatu rencana. *Contravention* mencakup lima sub proses, yaitu :

- 1) Proses-proses yang umum dari *Contravention*.
- 2) Bentuk-bentuk yang sederhana dari *Contravention*..
- 3) Bentuk-bentuk *Contravention* yang intensif.
- 4) *Contravention* yang bersifat rahasia.
- 5) *Contravention* yang bersifat taktis.

Tipe-tipe yang merupakan tipe perbatasan antara *Contravention* dengan pertentangan atau pertikaian adalah :

- 1) *Contravention* antara masyarakat-masyarakat setempat.
- 2) *Antagonisme* keagamaan.

3) *Contravention* intelektual.

4) Oposisi moral.

Pertengan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman dan atau kekerasan. Asal mula terjadinya pertentangan adalah :

- 1) Perbedaan antara orang perorangan.
- 2) Perbedaan kebudayaan.
- 3) Bentrokan antara kepentingan-kepentingan.
- 4) Perubahan-perubahan sosial.

Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai-nilai atau kepentingan-kepentingan, sepanjang pertentangan-pertentangan tersebut tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial yang tertentu, pertentangan-pertentangan tersebut bersifat positif.

Pada masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan; alat-alat tersebut dalam sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan obyek-obyek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai, supaya perhatian tersebut tersalurkan kearah lain. Adapun bentuk-bentuk pertentangan adalah :

- a. Pertentangan pribadi.
- b. Pertentangan rasial.
- c. Pertentangan antara kelas-kelas sosial. Hal mana pada umumnya disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan.
- d. Pertentangan politik.
- e. Pertentangan yang sifatnya internasional

Akibat-akibat dari bentuk-bentuk pertentangan adalah antara lain :

- 1) Tambahnya solidaritas dari "*in-group*"

- 2) Mungkin hal sebaliknya yang terjadi, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.
- 3) Perubahan kepribadian.
- 4) Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu.

BAB V

KELOMPOK SOSIAL

A. Pokok Bahasan:

Kelompok sosial membahas tentang bentuk-bentuk kelompok sosial dan kejadian-kejadian dari terbentuknya *group formal* dan *group informal* di dalam kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Institusional:

Agar mahasiswa dapat memahami tentang bentuk-bentuk kelompok sosial dan kejadian-kejadian dari terbentuknya *group formal* dan *group informal* di dalam kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Khusus

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang bentuk-bentuk kelompok sosial dan kejadian-kejadian dari terbentuknya *group formal* dan *group informal* di dalam kehidupan masyarakat.

KELOMPOK-KELOMPOK SOSIAL

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, akan tetapi seorang manusia adalah makhluk telah mempunyai naluri untuk hidup dengan manusia-manusia lain atau kata lain seseorang ingin hidup dengan berkelompok (*Gregariousness*). Kadang-kadang dikatakan bahwa kehendak manusia untuk berkumpul dan berkelompok itu disebabkan kesadaran akan kepentingan yang bertentangan.

Dasar *Gregariousness* harus kearah *Conditioning* artinya berada dan dengan siapa seorang itu berkumpul dalam satu kesatuan kelompok. Misalkan seorang bayi lahir tentunya masih dalam satu kesatuan kelompok. Misalkan seorang bayi lahir tentunya masih dalam satu kesatuan kelompok keluarga. Menanjak umur prasekolah bertambah kelompok di sekitar lingkungan antara

keluarga maupun antar tetangga. Setelah memasuki Pendidikan bertambahlah kelompok yang lebih luas dan yang memberikan pengalaman lebih jauh lagi.

Group atau kelompok yaitu sejumlah orang yang ada antar hubungan satu sama lain dan antar hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur. Biasanya sebuah struktur kelompok terdiri atas:

- a. Suatu rangkaian status-status atau kedudukan-kedudukan para anggotanya yang heirarkis (dari atas kebawah).
- b. Sosial role atau peranan-peranan sosial yang berkaitan dengan status-status.
- c. Unsur-unsur kebudayaan (nilai-nilai, norma-norma model-model dan sebagainya) yang mempertahankan, membenarkan dan struktur itu.

Manfaat dari struktur sebuah kelompok adalah antara lain :

- 1) Menjamin kelangsungan hidup atau kontinuitas daripada kelompok.
- 2) Memungkinkan pelaksanaan fungsinya.

Terdapat juga kumpulan-kumpulan orang yang mengenal antara hubungan satu sama lain, tetap yang tidak berstruktur. **Van Doorn** dan **Lammers** menamakannya kolektivita (*collectiviteiten*). Figurasi istilah dari **Norbert Elias**, artinya yang lebih umum lagi dan mencakup segala macam antar hubungan. Kolektivita atau figurasi yang tidak berstruktur dapat diberikan sebuah, yakni sifatnya strukturabel. Struktur itu disebut organisasi.

Berapa kriteria dimensi daripada sebuah kelompok diantaranya yang penting yaitu :

1. Menurut Fungsinya :

a) Uni fungsional. b) Multi fungsi. c) Supra Fungsional (Fungsi unggul terhadap kelompok lain).

2. Menurut besarnya :

a) Kecil. b) Sedang. c) Besar.

3. Menurut perubahan waktunya :

a) Sementara. b) Kontinyu. c) Permanen

4. Menurut iramanya :

a) perlahan. b) sedang. c) cepat

5) Menurut penyebarannya :

a) Jarak jauh. b) Antara hubungan tidak langsung. c) Kumpul sewaktu-waktu (periodik). d) Antara hubungan langsung.

6) Menurut cara pembentukannya :

a) yang merupakan kenyataan. b) Didirikan atas dasar sukarela. c) diwajibkan.

7) Menurut cara masuknya :

a) Terbuka untuk umum. b) Terbuka dengan syarat. c) Tertutup untuk orang lain.

Kelompok-kelompok sosial atau *social group* adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, oleh karena adanya hubungan antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal-balik yang saling pengaruh mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong menolong. Ada beberapa persyaratan kelompok-kelompok sosial yaitu :

- 1) Setiap anggota kelompok tersebut harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
- 2) Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
- 3) Terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok itu sehingga hubungan antara mereka bersama erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain.
- 4) Berstruktur, berkaedah dan mempunyai pola perilaku.

Tipe-tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut atau dasar bagi berbagai kriteria/ukuran :

- 1) Besar kecilnya jumlah anggota kelompok sosial
- 2) Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial tersebut
- 3) Kepentingan dan wilayah
- 4) Berlangsungnya suatu kepentingan

5) Derajat organisasi

6) Kesadaran akan jenis yang sama, hubungan sosial dan tujuan.

Bentuk-bentuk kelompok-kelompok sosial, dalam klasifikasi satuannya :

d. *In-group* adalah kelompok sosial, dimana seseorang individu anggotanya mengidentifikasikan dirinya.

e. *Out-group* adalah kelompok sosial yang mana seorang individu tidak termasuk dalam in-groupnya.

f. *Primery-group* atau *face to face group* merupakan kelompok sosial yang paling sederhana, dimana anggota-anggotanya saling kenal-mengenal, yang didalamnya ada kerjasama yang erat.

g. *Secondary-group* adalah kelompok-kelompok sosial yang terdiri dari banyak orang, antara siap hubungannya tidak perlu berdasarkan pengenalan secara pribadi sifatnya juga tidak begitu langgeng.

h. *Gemeinschaft* adalah bentuk kehidupan bersama, dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin dan murni dan bersifat alamiah serta kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan.

-
- i. *Gesellschaft* adalah ikatan lahir batin yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu pendek. Kelompok sosial ini bersifat sebagai suatu bentuk dalam fikiran belaka.
- j. *Formal group* adalah kelompok-kelompok yang mempunyai peraturan-peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antara anggota-anggotanya.
- k. *Informal group* tidak mempunyai struktur dan organisasi yang tertentu atau pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan-pertemuan yang berulang kali, yang menjadi dasar bagi ketemuannya kepentingan-kepentingan dan pengalaman-pengalaman yang sama.
- l. *Membership group* merupakan suatu kelompok dimana setiap orang secara fisik menjadi anggota kelompok tersebut.
- m. *Reference group* ialah kelompok-kelompok sosial yang menjadi ukuran bagi seseorang (bukan anggota kelompok tersebut) untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

Kelompok-kelompok sosial yang tidak teratur atau berstruktur. Seperti :

a. Kerumunan (*crowd*) adalah individu-individu yang berkumpul secara kebetulan di suatu tempat dan juga pada waktu yang bersamaan.

b. Bentuk-bentuk kerumunan terdiri dari :

1) Kerumunan yang berstruktur dengan struktur sosial :

a) Khalayak penonton atau pendengar yang formal (*formal audiences*).

2) Kerumunan yang bersifat sementara (*Casual crowds*)

a) Kumpulan yang kurang menyenangkan (*Inconvenient aggregations*).

b) Kerumunan orang-orang yang sedang dalam keadaan panik (*panic crowds*).

c) Kerumunan penonton (*Spectator crowds*).

3) Kerumunan yang berlawanan dengan norma-norma hukum (*lawless crowds*)

a. Kerumunan yang bertindak emosional (*acting mobs*)

b. Kerumunan yang bersifat immoral (*immoral crowds*)

Community atau juga sering disebut masyarakat setempat adalah menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana faktor

utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar, diantaranya anggota-anggotanya, dibandingkan dengan interaksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Dalam mengklasifikasikan masyarakat-masyarakat setempat, dapat dipergunakan empat kriteria yang berkaitan satu sama lainnya, yakni:

- a. Jumlah penduduk.
- b. Luas, kekayaan dan pendapatan penduduk daerahnya.
- c. Fungsi-fungsi khusus dari masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat.
- d. Organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

Dalam masyarakat-masyarakat modern sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*), dengan masyarakat perkotaan (*urban community*).

Urbanisasi adalah suatu proses berpindahnya penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan. Sebab-sebab menghendaki urbanisasi dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan tempat/ daerah kediamannya (*push factors*).

2) Faktor-faktor yang ada di kota yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap di kota (*pull factors*).

Adapun dampak negatif dari pada urbanisasi yang terlalu cepat atau berlebih penduduk antara lain :

1. Pengangguran
2. Naiknya kriminalitas
3. Persoalan perumahan
4. Kenakalan anak-anak/kejahatan anak jalanan (anjol)
5. Persoalan rekreasi.

Small group yang diartikan kelompok kecil adalah suatu kelompok secara teoritis terdiri paling sedikit dari dua orang, dimana orang-orang saling berhubungan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu yang menganggap hubungan itu sendiri, penting baginya.

Struktur suatu kelompok berada dalam suatu proses menyesuaikan terus menerus, maka oleh **George Gurvitch** memberi istilah *structurasi* yang selalu dengan kebalikannya *destructurasi* dan *restructurasi*. Struktur masyarakat total merupakan suatu kestabilan dinamis sebagai hasil perjuangan dari berbagai hirarki kelompok-kelompok. Atau seperti dikatakan oleh **Van Doorn** dan **Lammers** “*een dynamisch even wicht waarin voortdurend herschikkingen*

tussen de sementellende delen voorkomen”(Suatu kestabilan dinamis yang selalu mengalami pergeseran diantara unsur-unsur yang membentuknya.

BAB VI

KEBUDAYAAN MASYARAKAT

A. Pokok Bahasan :

Kebudayaan masyarakat membahas tentang konsep dan unsur-unsur kebudayaan yang dibangun oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Institusional :

Agar mahasiswa dapat memahami tentang konsep dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat di dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

C. Tujuan Khusus :

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang konsep dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat di dalam kehidupan masyarakat di dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

KEBUDAYAAN MASYARAKAT

Masalah kebudayaan juga diperhatikan dalam sosiologi, oleh karena kebudayaan dan masyarakat manusia merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Pembedaannya hanya untuk kepentingan ilmiah dan analisis saja.

Istilah kebudayaan berasal dari kata Sanskerta yang berarti *Buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. *Culture* berasal dari kata Latin *colore* yang berarti mengolah atau mengerjakan.

Definisi kebudayaan menurut **E.B.Tylor** adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut **Robert L. Sutherland** bahwa kebudayaan dari sudut pandang sosiologi adalah mencakup segala cara-cara pola berfikir, merasakan dan bertindak yang menjadikan perilaku sosial yang membentuk struktur sosial dari masyarakat. **Selo Soemardjan** dan **Soelaiman Soemardi** berpendapat kebudayaan itu ialah disemua hasil karya, rasa dan cipta (cita-cita) masyarakat.

Banyak pendapat para sarjana tentang unsur-unsur kebudayaan, antara lain **J. Herskovits** memberikan empat unsur pokok kebudayaan: 1) Alat-alat technology. 2) Sistem ekonomi, 3) Keluarga 4) Kekuasaan politik.

Tidak berbeda **Broinslaw Malinowsky** yaitu 1) Sistem norma-norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat agar menguasai alam

sekelilingnya; 2) Organisasi ekonomi; 3) Alat-alat dan Lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk mendidik; perlu diingat bahwa keluarga merupakan Lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk mendidik; perlu diingat bahwa keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang utama; 4) Organisasi kekuatan

Oleh **C.Kluckhohn** unsur-unsur dianalisis dengan menunjukkan pada inti dari pendapat-pendapat para sarjana, yang menyimpulkan adanya tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai cultural-universal, yaitu:

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
- b) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi.
- c) Sistem kemasyarakatan
- d) Bahasa
- e) Kesenian
- f) Sistem pengetahuan
- g) Religi

RapL Linton memecahkan cultural-universals tersebut di atas ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil lagi, yaitu: a) (cultural-activity; b) Trait-complex; c) Traits d) Items.

Kebudayaan berguna bagi manusia, yaitu untuk melindungi diri terhadap alam, mengatur hubungan antara manusia dan sebagai wadah dari pada segenap perasaan manusia. Kebudayaan mempunyai sifat-sifat hakikat sebagai berikut :

- a) Kebudayaan terwujud dan tersalurkan dan perilaku manusia.
- b) Kebudayaan telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya satu generasi tertentu.
- c) Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah laku.
- d) Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

Pembentukan kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan, organisme, biologis, lingkungan alam dan lingkungan sosial individu tersebut. Tidak ada kebudayaan yang statis ; setiap kebudayaan mempunyai dinamika. Gerak tersebut merupakan akibat dari gerak masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan.

Akuluturasi, suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu, dihadapkan dengan unsur-unsur dari satu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Namun kebudayaan tidak mempengaruhi semua kelompok-kelompok masyarakat secara seragam, karena tiap-tiap individu-individu atau kelompok-kelompok

masyarakat mempunyai persepsi pengalaman menurut sektor. Menurut daerah dan menurut kedudukan sosial masing-masing pendukungnya.

Di dalam proses sosial terdapat dua sudut pengamatan: orang dapat mengamati aspeknya yang antar-saksi dalam kelompok. Tetapi orang dapat melihat pula segala itu dari sudut isi, makna, dan tujuannya. Hal inilah yang diberikan dalam kebudayaan berupa berbagai nilai-nilai, norma-norma dan tujuan-tujuan, semua ini tidak hanya dimiliki secara rasional atau berdasarkan perhitungan untung rugi, tetapi di introyeksikan secara rohaniah atau di internalisasikan menjadi unsur kepribadian sendiri. Dari sini muncul istilah Akulturasi dimaksudkan adalah proses pelepasan kebudayaan asli dan menerima suatu kebudayaan lain oleh oknum atau kelompok. Proses ini tidak pernah berjalan murni, karena dipadukan diantara dua kebudayaan yang melahirkan sesuatu yang baru. Perbedaan yang nyata antara akulturasi dengan inkulturasi adalah dalam hal, sioknum sudah memiliki suatu kebudayaan yang berangsur-angsur dilepaskan dan diganti dengan kebudayaan lain, sedangkan dalam hal inkulturasi adalah seseorang individu baru mulai belajar segala sesuatu (kebudayaan). Jika seorang masuk dalam lingkungan kehidupan yang baru mereka terpaksa melakukan inkulturasi nilai-nilai, norma-norma yang terdapat pada lingkungan baru dimana ia memasukinya.

BAB VII
LEMBAGA-LEMBAGA SOSIAL

A. Pokok Bahasan :

Lembaga-lembaga sosial membahas tentang konsep dan bentuk-bentuk pranata dan Lembaga sosial dan kejadian-kejadian dari terbentuknya pranata dan Lembaga tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Instiusional :

Agar mahasiswa dapat memahami tentang konsep dan bentuk-bentuk pranata dan Lembaga sosial dan kejadian-kejadian dari terbentuknya pranata dan Lembaga tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Khusus :

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang konsep dan bentuk-bentuk pranata dan Lembaga sosial dan kejadian-kejadian dari terbentuknya pranata dan Lembaga tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

KELEMBAGAAN SOSIAL

Diantara para ahli/sarjana sosiologi Indonesia, belum ada kata sepakat perihal istilah yang tepat untuk social institutions. Beberapa istilah telah

dikemukakan antara lain *pranata social* dan *bangunan sosial*. Dalam tulisan ini dipakai istilah *lembaga kemasyarakatan*, oleh karena istilah ini lebih menunjuk sesuatu bentuk dan sekaligus juga mengandung pengertian-pengertian yang abstrak perihal adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu yang menjadi ciri daripada lembaga-lembaga tersebut.

Lembaga kemasyarakatan adalah himpunan daripada norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud yang konkrit dari pada lembaga kemasyarakatan tersebut adalah *association* (sebagai tata cara atau prosuder yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok dalam suatu kelompok kemasyarakatan (**Robert Mac Iver and Charles. H. Page**). Menurut **Leopold von Wiese and Howard Becker** lembaga kemasyarakatan dilihat dari sudut fungsinya bahwa suatu jaringan daripada proses-proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-pola sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan kelompoknya.

Sebagai contoh, Universitas merupakan lembaga kemasyarakatan, sedangkan Universitas Mulawarman, dan universitas lainnya adalah contoh konkrit daripada *association*. Lembaga kemasyarakatan, pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi :

- a) memberikan pedoman kepada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama menyangkut kebutuhan pokoknya.
- b) Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
- c) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem Pengendalian sosial (*social control*), yaitu, artinta sistem pengawasan Daripada masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Supaya hubungan antara manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka diciptakan norma-norma di dalam masyarakat, yang mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat daripada norma-norma tersebut, dikenal adanya empat pengertian yaitu:

- a. Cara (*usage*)
- b. Kebiasaan (*folkways*)
- c. Tata kelakuan (*mores*)
- d. Adat (*customs*)

Masing-masing pengertian tersebut di atas, mempunyai dasar yang sama, yaitu bahwa masing-masing merupakan norma-norma kemasyarakatan yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang hidup di dalam masyarakat. Cara (*usage*) menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Kebiasaan

(*folkways*) menunjukkan suatu perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Tata kelakuan (*mores*) merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai cara berperilaku dan diterima norma-norma pengatur. Adat istiadat (*custom*) adalah tata-kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Bila adat istiadat dilanggar, maka sanksinya berwujud suatu penderitaan bagi pelanggarnya.

Dalam rangka pembentukannya sebagai lembaga kemasyarakatan, norma-norma tersebut mengalami beberapa proses, yaitu:

- a. Proses *institutionalization*, yakni suatu proses yang dilewati oleh sesuatu norma kemasyarakatan yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan. Yang dimaksudkan ialah sehingga norma-norma kemasyarakatan itu oleh masyarakat dikenal, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-harinya.
- b. Norma-norma yang *internalized*, artinya adalah bahwa proses norma-norma kemasyarakatan tidak hanya berhenti sampai *institutionalization* saja, akan tetapi, mungkin norma-norma tersebut mandarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat.

Supaya anggota-anggota suatu masyarakat menaati norma-norma yang berlaku, diciptakan sosial control atau sistem pengendalian sosial yang merupakan segala sistem maupun proses yang dijalankan oleh masyarakat

selalu disesuaikan dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Sosial control dapat bersifat *preventif* positif dan *refresif* negative. Alat-alat pengendalian sosial dilakukan, dapat digolongkan dalam paling sedikit lima golongan, yaitu :

- a. Mempertebal kekeyakinan anggota-anggota masyarakat akan kebaikan norma-norma kemasyarakatan.
- b. Memberikan penghargaan kepada anggota-anggota masyarakat yang taat pada norma-norma kemasyarakatan.
- c. Mengembangkan rasa malu dalam diri atau jiwa anggota-anggota masyarakat bila mereka menyimpang atau menyeleweng dari norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai yang berlaku.
- d. Menimbulkan rasa takut
- e. Menciptakan sistem hukum, yaitu sistem tata-tertib dengan sanksi-sanksi yang tegas bagi para pelanggaran.

Seseorang di mana pun ia hidup, secara sadar maupun secara tidak sadar selalu akan menciptakan suatu kebiasaan bagi dirinya yang khas yang dinamakan *habit*. Selain dari pada itu, juga dijumpai pola-pola perikelakuan atau *pattems of behaviour*, yaitu cara-cara bertindak/berkelakuan yang sama dari orang-orang yang hidup dalam masyarakat.

Menurut **Gillin and Gillin** lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa ciri umum yaitu:

- a. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah suatu organisasi daripada pola-pola pemikiran dan pola-pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
- b. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri semua lembaga kemasyarakatan
- c. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu.
- d. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan.
- e. Lambang-lambang biasanya juga merupakan ciri yang khas dari lembaga kemasyarakatan.
- f. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai suatu tradisi (visi dan misi) yang tertulis ataupun yang tidak tertulis.

Tipe-tipe lembaga kemasyarakatan dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. Dari sudut perkembangannya

- 1) *Creative institutions*

- 2) *Enacted institutions*

- b. Dari sudut system nilai-nilai yang diterima masyarakat

1) *Basic institutions*

2) *Subsidiary institutions*

c. Dari sudut penerimaan masyarakat

Approved-socially sanctioned institutions

d. Dari sudut penyebarannya

1) *General institutions*

2) *Regulative institutions*

e. Dari sudut fungsinya

1) *Operative institutions*

2) *Restricted institutions*

Cara-cara atau metode pendekatan atau mempelajari lembaga kemasyarakatan dapat dirincikan ke dalam:

- a. Analisis historis
- b. Analisis komparatif
- c. Analisis hubungan antara lembaga-lembaga kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu.

Masalah yang berhubungan erat dengan sosial control adalah *conformity*, yaitu penyesuaian diri pada norma-norma dan nilai-nilai dalam suatu masyarakat, dan *deviations* yaitu penyimpangan terhadap norma-norma dan nilai-nilai tersebut. *Conformity* biasanya sangat kuat dalam

masyarakat-masyarakat yang tradisional hal mana dalam masyarakat di kota-kota sringkali dianggap sebagai penghambat tujuan dan perkembangan. Secara lebih mendalam lagi, **Robert K. Merton** telah menelaah soal *conformity* dan *deviation* dengan menciptakan diagram Merton yang menggolongkan-menggolongkan tindakan-tindakan manusia, tujuannya serta cara-cara mencapai tujuan tersebut.

Bentuk-bentuk usaha	Nilai Sosial	Cara-cara (norma)
Penyelarasan	Budaya	Yang telah melembaga
Conformity	+	+
Innovation	+	-
Ritualism	-	+
Retreatism	-	-
Rebellion	±	±

Keterangan : (+) berarti bahwa masyarakat menerima nilai-nilai sosial budaya

atau norma-norma yang ada, sedangkan tanda (-) berarti

menolaknya..Tanda (±) menghendaki nilai-nilai dan norma-norma baru.

BAB VIII

PELAPISAN MASYARAKAT

A. Pokok Bahasan :

Pelapisan masyarakat membahas tentang konsep dan bentuk-bentuk status sosial dan stratifikasi sosial dan kejadian-kejadian dari

stratifikasi dan status sosial tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Institusional

Agar mahasiswa dapat memahami tentang konsep dan bentuk-bentuk status sosial dan stratifikasi sosial dan kejadian-kejadian dari stratifikasi dan status sosial tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Khusus :

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang konsep dan bentuk-bentuk status sosial dan stratifikasi sosial dan kejadian-kejadian dari stratifikasi dan status sosial tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

PELAPISAN MASYARAKAT

Selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai dan disetiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya, maka barang sesuatu

itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu. Barang sesuatu yang dihargai dalam masyarakat itu mungkin berupa yang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan keluarga yang terhormat. Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat tersebut dalam tinjauan sosiologi dikenal dengan istilah *social stratification* yang merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkis). Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Pembedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

Untuk meneliti terjadinya proses lapisan-lapisan dalam masyarakat, garis besarnya adalah :

1. Sistem stratifikasi sosial berpokok pada system pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti yang khusus bagi masyarakat-masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.
2. Sistem stratifikasi social dapat dianalisis dalam beberapa arti :
 - a. Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju kejahatan)

-
- b. Sistem pertangaan yang diciptakan warga-warga masyarakat (pritsise dan penghargaan)
 - c. Kriteria system pertangaan yang diciptakan, yaitu apakah dapat berdasarkan kualitas probadi, kenaggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan.
 - d. Lambang-lambang kedudukan, seperti misalnya tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suatu organisasi dan seterusnya.
 - e. Mudah sukarnya bertukar (berganti) kedudukan
 - f. Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok masyarakat yang menduduki kedudukan yang sama salam sistem sosial masyarakat, antara lain yaitu :
 - 1) Pola-pola interaksi (struktur clique, kenaggotaan organisasi, perkawinan dan sebagainya)
 - 2) Kesamaan atau ketidaksamaan system kepercayaan sikap dan nilai-nilai.
 - 3) Kesadaran akan kedudukan masing-masing.
 - 4) Aktivitas sebagai organ kolektif.

Sifat sistem berlapis-lapis di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup *close social stratification* dan dapat pula bersifat *open social*

stratification. Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik gerak pindahnya ke atas atau ke bawah. Di dalam sistem yang demikian itu, satu-satunya jalan untuk masuk menjadi anggota dari suatu lapisan dalam masyarakat adalah karena kelahiran. Sebaliknya dalam sistem terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan, atau bagi yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan di bawahnya.

Kelas sosial (*social class*) adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum.

Kurt B. Mayer berpendapat bahwa istilah kelas hanya dipergunakan untuk lapisan yang bersandarkan atas unsur-unsur ekonomis, sedangkan lapisan yang berdasarkan atas kehormatan kemasyarakatan dinamakan kelompok kedudukan *status group*. Selanjutnya dikatakan bahwa harus diadakan pembedaan yang tegas antara kelas dan kelompok kedudukan tersebut. Sedangkan **Max Weber**, mengadakan pembedaan antara dasar-dasar ekonomis dan dasar-dasar kedudukan sosial dari lapisan-lapisan, akan tetapi dia tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Adanya kelas yang bersifat ekonomis dibaginya lagi ke dalam kelas yang bersandarkan

atas pemilikan tanah dan benda-benda, serta kelas yang bergerak dalam bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Di samping itu Weber masih menyebutkan adanya golongan yang dapat kehormatan khusus dari masyarakat dan yang dinamakan *stand*. Di dalam teori Marxisme juga digunakan istilah kelas, akan tetapi hanya dalam rangka ekonomi saja. Walaupun adanya kelas-kelas tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan pada umumnya dari masyarakat.

Joseph Schumpeter mengatakan bahwa terbentuknya kelas-kelas dalam masyarakat, adanya karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata, akan tetapi makna kelas-kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya.

Pengertian pemahaman kelas lebih jelas jika disimak beberapa kriteria tradisional, yaitu:

- a. Besar atau kecilnya ukuran jumlah anggota-anggotanya
- b. Kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya.
- c. Kelanggengan
- d. Tanda-tanda atau lambang-lambang yang merupakan ciri khas.

- e. Batas-batas yang tegas (bagi kelompok, itu terhadap kelompok lain)
- f. Antagonisme tertentu.

Sehubungan dengan kriteria tersebut di atas, maka kelas menyediakan kesempatan-kesempatan atau fasilitas-fasilitas hidup yang tertentu yang dalam pandangan sosiologi dinamakan *life chances*.

Ukuran-ukuran yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan adalah :

- a. Ukuran kekayaan (materi)
- b. Ukuran kekuasaan
- c. Ukuran kehormatan
- d. Ukuran ilmu pengetahuan

Hal yang mewujudkan unsur-unsur baku dalam teori sosiologi tentang system berlapis-lapis dalam masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*role*). Kedudukan, sebagaimana lazimnya dimengerti, mempunyai dua arti. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola-pola kehidupan. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya, sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Apabila dipisahkan dari

individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban-kewajiban termasuk hanya dapat terlaksana melalui perantaraan individu-individu maka agak sukar untuk memisahkannya secara tegas dan kaku.

Masyarakat pada umumnya memperkebangkan dua macam kedudukan, yaitu :

Pertama: *Ascribed status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran.

Kedua: *Achieved status* adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran, melainkan bersifat terbuka bagi siapa saja, hal mana tergantung dari kemampuannya masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

Kadang-kadang dibedakan lagi satu macam kedudukan yaitu *assigned status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan. *assigned status* tersebut sering mempunyai hubungan yang erat dengan *achieved status* dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Adakalanya

antara kedudukan-kedudukan yang dimiliki seseorang yang melekat pada diri seseorang dapat terlihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu yang di dalam sosiologi disebut *status symbol*.

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup paling sedikit tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Selanjutnya dengan adanya *status conflict*, juga ada *conflict of role* dan bahkan kadang-kadang suatu pemisahan harus dilaksanakannya. Hal yang terakhir tersebut di dalam pandangan sosiologi dinamakan *role distance*.

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut :

-
- a. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendaknya dipertahankan kelangsungannya.
 - b. Peranan-peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
 - c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.
 - d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Chester I. Barnard membahas sistem berlapis-lapis yang sengaja disusun dalam organisasi-organisasi formal untuk mengejar suatu tujuan tertentu. Menurut Benard, sistem kedudukan dalam organisasi-organisasi formal timbul karena perbedaan-perbedaan kebutuhan-kebutuhan, kepentingan-kepentingan dan kemampuan-kemampuan individu.

Dibedakannya sistem pembagian kekuasaan dan wewenang dalam organisasi-organisasi tersebut ke dalam: (1) Sistem fungsional yang merupakan pembagian kerja kedudukan yang tingkatnya berdampingan dan harus bekerja sama dalam kedudukan yang sederajat. (2) Sistem scalar yang merupakan pembagian kekuasaan menurut tangga kedudukan dari bawah ke atas.

Gerak sosial atau *social mobility* adalah gerak dalam struktur sosial, yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat dari pada hubungan antara individu dalam kelompok itu dan hubungan antara individu dengan kelompoknya. Tipe-tipe gerak sosial yang prinsipil ada dua macam yaitu: gerak sosial horizontal dan vertikal. Gerak sosial horizontal dimaksudkan suatu perihal individu atau obyek-obyek sosial lainnya, dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Sedangkan gerak sosial vertikal dimaksudkan sebagai perpindahan individu atau obyek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya, yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, maka terdapat dua jenis gerak sosial yang vertikal yaitu yang naik (*social climbing*) dan yang turun (*social sinking*).

Para ilmuwan sosiologi mengamati gerak-gerak sosial terutama untuk mendapatkan keterangan-keterangan perihal kelanggengan dan keluwesan

struktur social atau masyarakat tertentu. Prinsip-prinsip umum gerak sosial yang vertikal adalah sebagai berikut :

- a. Hampir tak ada masyarakat yang sifat sistem berlapis-lapisnya secara mutlak tertutup
- b. Betapapun terbukanya sistem berlapis-lapis dalam suatu masyarakat, tak mungkin gerak sosial yang vertikal dilakukan dengan sebab-sebabnya, sedikit banyaknya akan ada hambatan-hambatan.
- c. Gerak sosial vertikal yang umum berlaku bagi semua masyarakat tak ada setiap masyarakat mempunyai ciri-cirinya yang khas bagi gerak sosialnya yang vertikal.
- d. Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi, politik serta pekerjaan adalah berbeda.
- e. Berdasarkan bahan-bahan sejarah, khususnya dalam gerak sosial vertikal yang disebabkan faktor-faktor ekonomi, politik dan pekerjaan, tak ada kecenderungan yang kontinyu perihal bertambah atau berkurangnya laju gerak sosial.

Saluran-saluran yang terpenting adalah pada kepangkatan angkatan bersenjata, lembaga-lembaga keagamaan, tingkat Pendidikan, kedudukan dalam organisasi politik, ekonomi dan keahlian dalam melaksanakan gerak

sosial vertikal dalam masyarakat. Mau tidak mau sistem berlapis-lapis terdapat dan bergerak dalam masyarakat.

BAB IX

KEKUASAAN DAN WEWENANG

A. Pokok Bahasan :

Perubahan sosial dan kebudayaan membahas tentang konsep dan bentuk-bentuk dan unsur-unsur otoriter dan dampaknya di dalam kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Institusional :

Agar mahasiswa dapat memahami tentang konsep dan bentuk-bentuk dan unsur-unsur otoriter dan dampaknya di dalam kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Khusus :

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang konsep dan bentuk-bentuk dan unsur-unsur otoriter dan dampaknya di dalam kehidupan masyarakat.

KEKUASAAN DAN WEWENANG

Kekuasaan (*power*) senantiasa ada di dalam setiap masyarakat, baik yang masih sederhana, maupun yang sudah besar dan kompleks susunannya. Adanya kekuasaan tergantung dari hubungan antara yang berkuasa dan yang dikuasai, atau dengan perkataan lain, antara pihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan pihak lain yang menerima pengaruh itu, dengan rela atau karena terpaksa. Apabila kekuasaan dijumpai pada diri seseorang, maka biasanya orang itu dinamakan pemimpin, dan mereka yang menerima pengaruhnya adalah pengikut-pengikutnya. Bedanya antara kekuasaan dan wewenang (*authority atau legalized power*) ialah bahwa setiap kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain dapat dinamakan kekuasaan, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau kelompok orang yang dapat dikuasai oleh masyarakat.

Kekuasaan ditinjau dari segi manfaatnya yaitu :

- a. Kekuasaan adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan.
- b. Kekuasaan tertinggi dalam masyarakat dinamakan pula kedaulatan (*sovereignty*) yang biasanya dijanjikan oleh segolongan kecil dari masyarakat yang oleh **Gaetano Mosca** disebut *the ruling class*.

Adapun unsur-unsur daripada kekuasaan adalah :

- a. Rasa takut
- b. Rasa cinta
- c. Kepercayaan
- d. Pemujaan

Sedangkan saluran-saluran dari kekuasaan antara lain dari :

- a. Saluran Militer;
- b. Saluran Ekonomi;
- c. Saluran Politik;
- d. Saluran Tradisi;
- e. Saluran Ideologi;
- f. Saluran lainnya (misalkan alat-alat komunikasi massa)

Cara-cara atau usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kekuasaan adalah antara lain :

- a. Dengan jalan meninggalkan segenap peraturan-peraturan lama, terutama dalam bidang politik, yang merugikan kedudukan penguasa.
- b. Mengadakan system-system kepercayaan
- c. Pelaksanaan administrasi dan birokrasi yang baik
- d. Mengadakan konsolidasi secara horizontal dan vertikal

Untuk memperkuat kedudukannya, pengusaha dapat menempuh cara sebagai berikut :

1. Mengenai bidang-bidang kehidupan tertentu.
2. Penguasaan bidang-bidang kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan dengan paksaan dan kekerasan.

Menurut Robert M. Mac Iver, dalam masyarakat terdapat tiga tipe umum dari piramida kekuasaan yang merupakan pola umum, yaitu :

- a. Tipe kasta; b; Tipe oligarkis; c. Tipe demokratis

Max Weber mengatakan bahwa wewenang adalah, suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata-tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan, menentukan keputusan-keputusan mengenai persoalan-persoalan yang penting, dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan.

Wewenang itu ada tiga macam yaitu :

1. Wewenang kharismatis (Charismatic authority)
2. Wewenang tradisional (tradition authority)
3. Wewenang rasional/legal (Rational/legal authority)

Selanjutnya dikatakan bahwa ada kecenderungan dari wewenang charismatis, yang biasanya berkurang kekuatannya

apabila keadaan di dalam masyarakat berubah, untuk dijadikan kekuasaan yang tetap dengan menjadikannya kekuasaan atau wewenang tradisional dan illegal.

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain (yaitu dipimpin atau pengikut-pengikutnya), sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial. Sebagai kedudukan, kepemimpinan merupakan suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang dapat dimiliki oleh seseorang atau suatu badan. Sebagai suatu proses sosial, kepemimpinan meliputi segala tindakan yang dilakukan seseorang atau badan, yang menyebabkan gerak dari warga masyarakat. Kepemimpinan ada yang bersifat resmi (*formal leadership*) yaitu kepemimpinan yang tersimpul di dalam suatu jabatan, dan ada pula kepemimpinan karena pengakuan dari masyarakat dan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan (*informal leadership*).

Menurut mitologi Indonesia, kepemimpinan yang baik tersimpul dalam Asta Brata yang pada pokoknya menggambarkan sifat-sifat dan kepribadian dari delapan Dewa. Ajaran-ajaran tradisional seperti pada masyarakat Jawa, menggambarkan tugas pemimpin melalui pepatah yang apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berbunyi sebagai berikut : *Di muka memberi tauladan, di tengah-tengah membangun semangat, dan dari belakang memberikan pengaruh*. Seorang pemimpin diharapkan agar dapat menempati ketiga kedudukan tersebut, yaitu sebagai pemimpin di muka (*front leader*), pemimpin di tengah-tengah (*social leader*), dan sebagai pemimpin di belakang (*rear leader*). Secara sosiologis, seseorang pemimpin harus mempunyai sandaran-sandaran kemasyarakatan atau *sosial basis* yang mencakup susunan masyarakat serta *cultural focus* daripada masyarakat yang bersangkutan.

Dalam masyarakat yang lebih luas atau yang menempati wilayah yang luas, maka penggunaan kekuasaan tidak dapat dilakukan tanpa adanya suatu alat penghubung yang teratur dan dapat dipercaya. Alat penghubung tersebut adalah birokrasi

(*bureaucracy*). Birokrasi merupakan suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sosiologi menyoroti birokrasi sebagai pengertian yang netral, terlepas dari akibat-akibat buruk yang menyebabkan bahwa birokrasi tersebut menyimpang dari tujuannya yang semula, yaitu melancarkan pemerintahan.

BAB X

PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

A. Pokok Bahasan :

Kekuasaan dan wewenang membahas tentang konsep dan bentuk-bentuk dan dampak dari perubahan tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Institusional :

Agar mahasiswa dapat memahami tentang konsep dan bentuk-bentuk dan dampak dari perubahan tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

C. Tujuan Khusus:

Diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan dan memberikan gambaran-gambaran yang konkrit tentang konsep dan bentuk-bentuk dan dampak dari perubahan tersebut di dalam kehidupan masyarakat.

PERUBAHAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN

Siapa pun dapat memahami secara kurang atau lebih jelas bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu proses perubahan yang berjalan terus menerus, terdorong oleh kekuasaan endogen yakni yang berada di dalam masyarakat itu sendiri.

Dimana orang menghadapi perubahan yang jelas dan tak dapat disangkal, seperti kelahiran - pertumbuhan – kematian, matahari terbit kemudain terbenam, pergantian musim-musim dan perubahan lainnya. Orang memahaminya sebagai siklus atau peredaran yang senantiasa kembali secara bolak-balik sama. Namun tidak demikian, melainkan perubahan terus berjalan tanpa kembali, berjalan kearah keadaan baru. Menurut August Comte bahwa faktor pendorong perkembangan masyarakat adalah kemajuan pikiran manusia yang melalui tiga fase yakni fase theologies (keagamaan), metafisis (spikulasi filsafat mengenai dunia semesta) dan positif (ilmiah).

Setiap masyarakat selama hidupnya, sudah dipastikan mengalami perubahan-perubahan, dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan cepat. Perubahan-perubahan

di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan, lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Oleh karena luasnya bidang dimana mungkin terjadi perubahan-perubahan tersebut, maka bilamana seseorang hendak membuat uraian tentang perubahan-perubahan dalam masyarakat, perlu terlebih dahulu ditentukan secara tegas perubahan mengenai hal apa yang dimaksudkan. Dasar urainnya mungkin tidak akan jelas apabila obyek pengamatannya tidak dikemukakan terlebih dahulu.

Perubahan-perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Di dalam kehidupan sehari-hari, seringkali tidak mudah menentukan letak garis pemisah antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan-perubahan kebudayaan, karena sukar untuk menentukan garis pemisah antara masyarakat dengan kebudayaan. Hal itu disebabkan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak menjelma dalam suatu masyarakat. Hal

itu mengakibatkan bahwa garis pemisah di dalam kenyataan hidup antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, lebih sukar lagi untuk ditegaskan. Biasanya antara kedua gejala itu dapat diketemukan hubungan timbal-balik sebagai sebab dan akibat.

Bentuk perubahan antara lain :

- 1) Perubahan-perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat.
- 2) Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan yang pengaruhnya besar.
- 3) Perubahan-perubahan yang dikehendaki (*intended change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned change*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unintended change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan adalah

- a. Sebab-sebab yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri;
 - i. Bertambah atau berkurangnya penduduk
 - ii. Penemuan-penemuan baru
 - iii. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat

iv. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri.

b. Sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat:

- i. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia.
- ii. Peperangan dengan negara lain
- iii. Pengaruh kebudayaan masyarakat itu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan itu adalah

- 1) Kontak dengan kebudayaan lain
- 2) Sistem Pendidikan yang maju
- 3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju
- 4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan menyimpang
- 5) Sistem lapisan-lapisan masyarakat yang terbuka
- 6) Penduduk yang heterogen
- 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
- 8) Orientasi terbuka
- 9) Nilai meningkatkan taraf hidup

Faktor-faktor yang menghambat terjadinya perubahan-perubahan:

- 1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain
- 2) Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat
- 3) Sikap masyarakat yang tradisionalistis
- 4) Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat sekali atau *vested interests*.
- 5) Merasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan
- 6) Prasangka terhadap hal-hal yang baru/asing
- 7) Hambatan ideologis
- 8) Kebiasaan
- 9) Nilai pasrah

Keseimbangan dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan yang diidam-idamkan dalam masyarakat. Dengan keseimbangan dalam masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok dari masyarakat berfungsi dan saling mengisi. Suatu perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian dari lembaga-lembaga masyarakat dan penyesuaian orang perorangan dalam masyarakat. Penyesuaian dari lembaga-lembaga masyarakat menunjuk suatu keadaan, dimana masyarakat berhasil

menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan dengan keadaan yang mengalami perubahan sosial. Sedangkan penyesuaian orang perorangan menunjukkan pada usaha-usaha orang perorangan untuk penyesuaian diri dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang telah diubah atau diganti.

Saluran-saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan dalam masyarakat pada umumnya adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, Pendidikan, agama rekreasi, dan lain sebagainya. Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari suatu kebulatan, yang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Disorganisasi atau disintegrasi adalah proses berpuarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat, hal mana disebabkan karena perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Reorganisasi atau reintegrasi adalah proses pembentukan norma-norma dan nilai-nilai yang baru telah institutionalized (melembaga) dalam diri warga-warga masyarakat. Berhasil tidaknya proses institutionalized tersebut dalam masyarakat, dapat mengacu pada dalil sebagai berikut

Institutionalized adalah :

(Efektivitas menanam) – (Kekuatan menentang dari masyarakat

Kecamatan menanam

Yang dimaksud efektivitas menanam adalah hasil yang positif dari penggunaan tenaga manusia, alat-alat, organisasi dan metode untuk menanamkan lembaga baru di dalam masyarakat. Semakin besar kemampuan tenaga manusia, makin ampuh alat-alat yang dipergunakan, makin rapi dan teratur organisasinya, dan makin sesuai sistem penanaman itu dengan kebudayaan masyarakat makin besar hasil yang dapat dicapai oleh usaha penanaman lembaga baru itu. Yang dimaksud kekuatan menentang dari masyarakat adalah suatu lembaga baru yang tidak dapat diterima sama sekali dalam masyarakat (ekatrim). Semakin banyak warga masyarakat menentang usaha lembaga baru, semakin tidak berhasil usaha-usaha pelebagaan ke dalam masyarakat. Yang dimaksudkan kecepatan menanam adalah Panjang atau singkatnya frekuensi waktu dimana usaha-usaha menanam itu dilakukan dan diharapkan memberikan hasil. Semakin tergesa-gesa orang berusaha menanam dan semakin cepat orang mengharapkan hasilnya, semakin tipis efeknya “institutionalization” dalam masyarakat. Sebaliknya semakin cukup waktu yang diperhitungkannya untuk menimbulkan hasil dari usahanya semakin besar hasilnya.

Di dalam masyarakat seringkali terjadi ketidak-seimbangan dalam perubahan-perubahan unsur-unsur masyarakat atau kebudayaan. Ketidak-seimbangan tersebut di atas menimbulkan apa yang dinamakan *cultural lag*.

Apabila seseorang mempelajari perubahan-perubahan dalam masyarakat, perlu diketahui kearah mana perubahan-perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Yang jelas adalah bahwa perubahan itu bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi, setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan itu bergerak kearah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.

Di dalam proses modernisasi tercakup suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra-modern dalam artian teknologis serta organisasi menandai Negara-negara Barat yang stabil. Adapun syarat-syarat untuk mengikuti modernisasi sebagai berikut :

- 1) Cara berfikir yang ilmiah
- 2) Sistem administrasi Negara yang baik
- 3) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur
- 4) Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat
- 5) Tingkat organisasi yang tinggi
- 6) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan *social planning*.

REFERENSI

Anneke M.M. Hoogvelt. 1976. *The Sociology Of Developing Sociaties*. The Macmillan Press Ltd. London.

Astrid S. Susanto. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Binacipta, Jakarta.

Mayor Polak B.J 1975 *Suatu Ringkas Pengantar Sosiologi*. Asksara. Surabaya.

Paloma M. 1986. *Teori Sosiologi Kontemporer*. Grammidia. Jakarta.

Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jakarta